

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya, bukan karna kecelakaan. Jumlah AKI diIndonesia cenderung meningkat namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 189/100.000 Kelahiran Hidup (KH). Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183/100.000 KH. Walaupun cenderung mengalami penurunan, upaya penurunan AKI masih diperlukan, sehingga dapat mencapai target SGDs yaitu sebesar 70/100.000 KH pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2022)

Jumlah AKI di Riau pada tahun 2022 mencapai 114/100.000 KH dimana jumlah ini mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kasus kematian 2021 yaitu 180/100.000 KH (Kemenkes RI, 2022). Penyebab Kematian Ibu terbanyak pada tahun 2022 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus, perdarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus dan penyebab lainnya 1.504 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya kematian bayi usia dibawah 1 tahun (0-11 bulan) per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu (Kemenkes RI, 2022) Penyebab kematian bayi terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (28,2%) dan asfiksia sebesar (25,3%). Penyebab lain diantaranya kelainan kongenital, infeksi, COVID-19,dan tetanus neonaturum (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Gizi dan KIA, AKB di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan penurunan yang signifikan yaitu 18,6/1.000 KH. Hal tersebut harus tetap dipertahankan hingga mencapai target ditahun 2024 yaitu 16/1.000 KH dan 12/1.000 KH pada tahun 2030 (GIZI KIA, 2023).

Jumlah AKB di Riau tahun 2022 sebanyak 416 kasus, kematian neonatus ini menurun dari tahun 2021 sebanyak 497 kasus (Kemenkes RI, 2022)

Kebijakan pemerintah dalam menurunkan AKI dan AKB diwujudkan melalui program-program pelayanan kesehatan bagi ibu dan neonatus yang diharapkan cakupannya dapat sesuai target dan aksesnya merata pada semua sasaran dengan kualitas yang baik (SKI,2023). Upaya percepatan penurunan AKI seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes,2022).

Pemeriksaan kehamilan atau antenatal care (ANC) merupakan upaya untuk menjaga kesehatan ibu hamil dan bayinya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan fasilitas kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat serta pelayanan pemeriksaan ANC yang berkualitas (Dharmayanti *et al.*,2019). Asuhan antenatal yang diberikan secara komprehensif dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya untuk mendeteksi dini komplikasi, kelainan, resiko penyakit yang timbul selama masa kehamilan serta dapat ditangani secara memadai (Herinawati *et al.*, 2021).

Pemeriksaan ANC harus memenuhi frekuensi minimal di tiap trimester selama kehamilan, dengan distribusi waktu: 2 kali pada trimester 1 (0-12 minggu) dimana kunjungan 1 dilakukan bersama dokter untuk melakukan skrining faktor resiko kehamilan atau penyakit penyerta termasuk didalamnya pemeriksaan *ultrasonografi* (USG), 1 kali pada trimester 2 (>12 -24 minggu) , dan 3 kali pada trimester 3 (>24 minggu-kelahiran) dengan 1 kali kunjungan dengan dokter untuk perencanaan persalinan, skrining faktor resiko persalinan, termasuk pemeriksaan USG dan rujukan terencana bila perlu (Kemenkes RI, 2020).

Tujuan asuhan persalinan adalah mengupayakan kelangsungan hidup dan mencapai derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu dan bayinya